

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan data WHO, diare membunuh dua juta anak di dunia setiap tahun. Di Indonesia, diare merupakan salah satu penyebab kematian kedua terbesar pada balita dan urutan ketiga bagi bayi serta urutan kelima bagi semua umur (WHO, 2013; Walker dkk, 2011). Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama negara berkembang dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia di bawah 5 tahun di dunia meninggal setiap tahun, 20% diantaranya meninggal karena infeksi diare (Agtini dkk, 2011).

Prevalensi Indonesia insiden diare masih cukup tinggi, yaitu sekitar 8% pada seluruh usia, dan insiden tertinggi terjadi pada kelompok usia balita yaitu sekitar 18,5% (Risksedas, 2018). Di Indonesia, angka kejadian diare akut diperkirakan masih sekitar 60 juta setiap tahunnya dan angka kesakitan pada balita sekitar 200-400 kejadian dari 1000 penduduk setiap tahunnya dan 1-5% berkembang menjadi diare kronik. Jakarta Pusat memiliki presentase 9% dari angka keseluruhan penderita diare pada balita yaitu sekitar 22 ribu penderita diare (Kemenkes, 2016). Pada tahun 2017 kasus diare tertinggi terjadi pada minggu ke 30 yaitu sebanyak 14.701 kasus dan yang terendah terjadi pada minggu ke 25 yaitu sebanyak 9.755 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2017). Pada tahun 2018 terjadi kejadian luar biasa (KLB) sebanyak 137 kasus di Jawa Barat. Cakupan pelayanan penderita diare pada balita 46,35% (Kemenkes, 2018).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya adalah pengetahuan orang tua, personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. Pengetahuan orang tua yang minim merupakan salah satu penyebab terjadinya diare karena ketidaktahuan orang tua akan penyebab

diare, bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare sehingga angka kejadian diare menjadi tinggi (Rane, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang diare pada anak merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku dalam melaksanakan penanganan diare pada anak. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan mempunyai peran penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan anak. Kemampuan ibu sangat menentukan keselamatan anak yang mengalami diare mulai dari mengenali apa itu diare, tanda gejala diare, penyebab, dampak / komplikasi yang muncul akibat diare, serta upaya melakukan pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya dehidrasi serta perawatan sebelum mendapat pengobatan lanjutan dari tenaga kesehatan. Kemampuan ibu dinilai pada aspek pengetahuan dan perilaku ibu dalam penanganan terhadap penyakit diare (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan beberapa ibu yang memiliki anak balita, masih banyak ibu yang belum mengetahui hal yang dapat menyebabkan diare pada anak mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti tentang hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.

Lambung dan usus adalah amanah Allah Ta'ala untuk manusia. Alat pencernaan ini akan tunduk pada fungsinya yaitu memproses makanan yang masuk secara sempurna sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. (QS Al- Isra: 70). Dalam pandangan Islam mengenai sakit perut (terkhusus sakit diare) Terdapat hadits yang mengatakan bahwa orang yang meninggal karna sakit perut termasuk syahid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الشَّهْدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرَقُ  
وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*Artinya : “Syuhada itu ada lima, yaitu orang yang meninggal karena penyakit tha’un, orang yang meninggal karena penyakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang meninggal karena tertimpa reruntuhan, dan orang yang gugur di jalan Allah.” (QS Al- Isra: 70).*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati rumusan masalah pada tahun 2018 terjadi kejadian luar biasa (KLB) sebanyak 137 kasus di Jawa Barat dan pengetahuan ibu di wilayah Puskesmas Kawalu masih minim.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah prevalensi pengetahuan ibu mengenai diare?
2. Berapakah jumlah penderita pada anak-anak di Puskesmas Kawalu?
3. Bagaimanakah tinjauan Islam mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu di Kawalu.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu mengenai kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.
5. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu menurut pandangan Islam.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian menambah informasi mengenai pengetahuan ibu mengenai kejadian diare dan mengetahui jumlah penderita diare di Puskesmas Kawalu

### **1.5.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi secara ilmiah untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.

### **1.5.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak-anak di Kawalu.